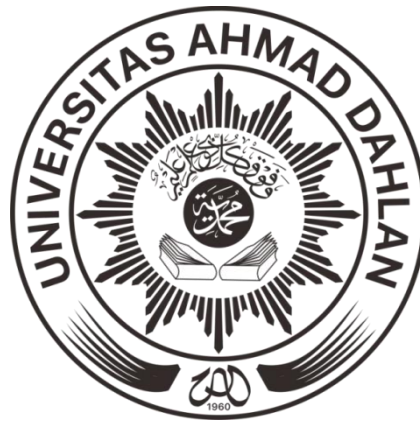


**PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK YANG MASUK SD
SEBELUM USIA 7 TAHUN**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh:
Fatma Noviasari
1400013062

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
YOGYAKARTA
2019**

PENGESAHAN

PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK YANG MASUK SD SEBELUM USIA 7 TAHUN

Yang disusun oleh:

Fatma Noviasari

1400013062

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan dan
Diterima untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal

MENGESAHKAN NASKAH PUBLIKASI

Fakultas Psikologi

Universitas Ahmad Dahlan

Pada tanggal

Dosen Pembimbing

Erny Hidayati, S.Psi., M.A.

PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK YANG MASUK SD SEBELUM USIA 7 TAHUN

Fatma Noviasari¹, Erny Hidayati²

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
Jalan Kapas No.9 Semaki Yogyakarta 55166

¹⁾ fatmanoviasari17@gmail.com

²⁾ ernyhidayati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perkembangan sosial emosional pada anak yang masuk SD sebelum usia tujuh tahun. Subjek penelitian ini adalah dua orang, dengan jenis kelamin perempuan yang masuk SD pada usia enam tahun sembilan bulan dan enam tahun 10 bulan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Teknis analisis data utama pada penelitian ini menggunakan analisis isi (*content*). Penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi serta metode triangulasi sumber dan *member check* untuk memenuhi validitas data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional yang dimiliki oleh subjek I yaitu, mampu tetap tenang dan menyesuaikan diri dengan kondisi fisiologisnya, mampu memulai komunikasi dengan baik, namun subjek belum mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan target waktu yang diberikan guru, dikarenakan melakukan aktivitas lain, hal tersebut berpengaruh pada keberhasilan untuk mengatasi kebutuhan fisiologisnya. Kemandirian serta perkembangan emosi subjek cukup baik, hal tersebut berpengaruh pada bagaimana kemampuan subjek untuk memulai serta menanggapi tanggapan sosial. Selain itu faktor keluarga, kematangan, pendidikan, serta kapasitas mental emosi dan inteligensi berpengaruh pada perkembangan sosial emosional subjek I. Pada subjek II yaitu subjek mampu untuk menyesuaikan diri dengan kondisi fisiologisnya, namun terkadang kurang mampu untuk menyelesaikan tugas karena aktivitas lain, sehingga berpengaruh pada keberhasilan tugas fisiologisnya. Subjek kurang memiliki inisiatif dalam komunikasi, sehingga berpengaruh pada kemampuan subjek untuk memulai serta menanggapi tanggapan sosial. Dalam hal ini faktor keluarga, kematangan, pendidikan, serta kapasitas mental, emosi dan inteligensi berpengaruh pada perkembangan sosial emosional subjek II. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa kemampuan perkembangan sosial emosional tergantung dari tingkat kematangan perkembangan masing-masing individu. Pencapaian perkembangan sosial emosional tersebut juga dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor yang mendukung perkembangan sosial emosional pada setiap individu.

Kata kunci: Perkembangan sosial emosional, Anak masuk SD sebelum usia 7 tahun

EMOTIONAL SOCIAL DEVELOPMENT OF CHILDREN WHO ENTER ELEMENTARY SCHOOL BEFORE THE AGE OF 7 YEARS OLD

Fatma Noviasari¹, Erny Hidayati²

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
Jalan Kapas No.9 Semaki Yogyakarta 55166

¹⁾ fatmanoviasari17@gmail.com

²⁾ ernyhidayati@gmail.com

Abstract

This study discusses the social development of log on children who enter elementary school before the age of seven years. The subjects of this study were two people, with female sex who entered elementary school at the age of six years nine months and six years 10 months. The research method used in this research is a qualitative method by studying case studies. Data collection techniques in this study were interviews and observation. The main technical data analysis in this study uses content analysis (content). This study uses interviews and observations and members to check the validity of the data. The results of this study indicate that the social emotional development possessed by subject I, that is, being able to remain calm and adjust to physiological conditions, is able to start communication well, but the subject has not been able to complete the task in accordance with the target time given by the teacher, due to other activities, it affects the success of overcoming physiological needs. Independence and emotional development of the subject is quite good, it influences how the subject's ability to start and respond to social responses. In addition, family factors, maturity, education, and mental capacity of emotions and intelligence influence the emotional development of subject I. In subject II, the subject is able to adjust to the physiological conditions, but sometimes it is less able to complete the task because of other activities, so that it affects the success of his physiological tasks. The subject lacks initiative in communication, thus influencing the subject's ability to start and respond to social responses. In this case family factors, maturity, education, as well as mental capacity, emotions and intelligence affect the emotional development of subject II. The conclusion of this research is that the ability of emotional social development depends on the level of maturity of each individual's development. The achievement of the emotional social development is also influenced by the factors that support the social emotional development of each individual.

Keywords: Social emotional development, Children who enter elementary school before the age of 7 years old.

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan masa yang penting dalam perkembangan hidup manusia, karena masa kanak-kanak merupakan masa paling awal dalam rentang kehidupan yang akan menentukan perkembangan pada tahap-tahap selanjutnya. Pada setiap tahapan perkembangan anak dapat disiapkan untuk tahapan berikutnya yaitu salah satunya melalui perencanaan pendidikan. Pada perkembangan sosial emosional pendidikan merupakan dimensi yang sangat penting dalam perkembangan anak. Masa sekolah dasar membawa banyak perubahan dalam kehidupan sosial dan emosional anak-anak.

Perubahan dalam hubungan mereka dengan diri mereka, hubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan orang tua juga terjadi, dan hubungan dengan sekolah dalam arti yang lebih mengarah pada akademik (Hamisah, 2016). Di Indonesia sendiri jenjang pendidikan formal dimulai dari sekolah dasar (SD) atau yang sederajat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 9 April 2019 di SD X terdapat dua siswi kelas satu yang masuk SD sebelum usia tujuh tahun, terlihat bahwa kedua anak tersebut perkembangan sosial emosionalnya masih belum berkembang sesuai pada tahapan anak usia tujuh tahun atau anak usia sekolah, dikarenakan kedua anak tersebut memang belum mencapai usia tujuh tahun, hal tersebut ditandai dengan perilaku anak yang masih sering mengadu kepada guru ketika diganggu temannya, menunjukkan wajah murung ketika ditegur oleh guru, masih

menangis ketika orang tua pulang setelah mengantar ke sekolah, mudah marah dengan temannya, kesulitan untuk bersikap kooperatif atau sikap bekerja sama dengan teman, dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan oleh guru.

Didukung hasil wawancara pada guru kelas satu di SD X pada tanggal 8 April 2019, bahwa di SD X dalam pelaksanaan program kegiatan belajar di dalam kelas maupun di luar kelas, anak yang di bawah usia tujuh tahun, belum mampu mengontrol emosinya dengan baik, anak masih sering menangis ketika diejek oleh temannya, anak lambat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Sedangkan anak yang sudah mencapai usia tujuh tahun, sudah mampu mengendalikan emosinya.

Perkembangan sosial emosional mencakup perkembangan sosial dan perkembangan emosi. Suryadi (Hardiyanti, & Asingkillly, 2019) mengartikan bahwa perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, lingkungan sekolah, hingga masyarakat luas. Sementara perkembangan emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi Perkembangan Sosial Emosional Anak menurut Squires (Wijirahayu, Krisnatuti, & Muflikhati, 2016) membagi perkembangan sosial emosi anak menjadi tujuh dimensi, yaitu:

1). *Self-regulation*

Self-regulation merupakan kemampuan anak untuk menenangkan atau menyesuaikan diri dengan kondisi fisiologis, lingkungan dan stimulasi.

2). *Compliance*

Compliance merupakan kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan arahan orang lain dan mengikuti aturan.

3). *Communication*

Communication merupakan kemampuan anak untuk menanggapi atau memulai sinyal verbal atau non-verbal untuk menunjukkan perasaan, afektif

4) *Adaptive functioning*

Adaptive functioning adalah keberhasilan atau kemampuan anak untuk mengatasi kebutuhan fisiologisnya, misalnya: jam tidur, makan dan keselamatan diri

5) *Autonomy*

Autonomy merupakan kemampuan anak untuk memulai diri atau merespon tanpa bimbingan.

6). *Affect*

Affect merupakan kemampuan anak untuk menunjukkan perasaannya sendiri dan empati terhadap orang lain.

7) *Interaction with people*

Interaction with people yaitu kemampuan anak untuk menanggapi atau memulai tanggapan sosial dengan orang tua, orang dewasa lainnya, dan teman.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak (Dewi, Wirya, & Ujyanti, 2017).

1). Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan sosial.

2). Kematangan

Kematangan secara fisik dan psikis diperlukan untuk dapat bersosialisasi dengan baik sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain.

3). Status sosial ekonomi.

Status sosial ekonomi banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dengan masyarakat.

4). Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah.

5). Kapasitas mental, emosi dan inteligensi

Kemampuan berpikir mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah dan bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengenai perkembangan sosial emosioal pada anak yang masuk SD sebelum usia tujuh tahun dengan subjek seorang siswi kelas satu SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai prosedur untuk syarat penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan. Alasan penggunaan metode kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan serta memahami secara kompleks dan lebih mendalam mengenai suatu peristiwa berdasarkan fakta yang terjadi pada saat di lapangan. Hal ini diungkapkan secara mendalam dengan menggunakan metode kualitatif (Moleong, 2018).

pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Studi kasus digunakan sebagai suatu penjelasan komperhensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau suatu situasi kemasyarakatan yang diteliti, diupayakan an ditelaah sedalam mungkin Yin (2008).

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *kriteria sampling*. Dalam penelitian ini menggunakan kriteria usia dan anak sekolah dasar kelas satu, dimana dengan Kriteria anak yang masuk SD kelas satu memiliki usia yaitu lebih dari lima tahun hingga di bawah usia tujuh tahun(6 tahun 11 bulan).

Berikut kriteria informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kriteria usia antara 5 tahun- 6 tahun, 11 bulan
2. Anak yang sudah sekolah di SD kelas 1

Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara sebagai data utama dan observasi sebagai data pelengkap. Proses wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dengan subjek dan metode yang digunakan adalah metode wawancara semi terstruktur. Pada penelitian ini pengamatan yang digunakan adalah observasi partisipan. Peneliti memilih teknik observasi partisipan karena pengamatan partisipatif memungkinkan peneliti dapat berkomunikasi secara akrab dan leluasa dengan observe, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan data yang detail terhadap hal-hal yang ada dalam subjek yang sedang diteliti.

Desain penelitian ini berisi rancangan yang akan dilakukan dalam penelitian “ Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Yang Masuk SD Sebelum Usia 7 Tahun” adalah pertama mencari subjek, kemudian menjelaskan tujuan dari penelitian, membangun rapport kepada subjek penelitian, melakukan wawancara dan observasi penajakan. Selanjutnya membuat *informed consent* sebagai bukti bahwa subjek bersedia menjadi subjek penelitian. Tahap selanjutnya yaitu membuat guide wawancara dan observasi, setelah kesepakatan telah dibuat dan peneliti telah mendapatkan data, peneliti akan memindahkan data wawancara dalam bentuk verbatim. Hasil wawancara subjek kemudian di *crosscheck* dengan hasil observasi subjek serta hasil wawancara dengan *significant personn* yang diharapkan mampu menambah informasi sesuai standar

keterpercayaan dalam penelitian ini. Setelah semua data terkumpul, peneliti akan melaporkan hasil dalam bentuk laporan akhir.

Penelitian ini dilakukan di Daerah Magelang, Jawa Tengah. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah 2 siswi SD kelas 1 yang masuk SD sebelum usia 7 tahun, dan satu *significant person*.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis isi. Analisis isi yaitu merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan dengan cara menemukan karakteristik yang sesuai untuk digunakan dengan secara objektif dan sistematis (Moleong, 2018).

Triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber. Dalam penelitian ini triangulasi sumber berfungsi untuk menggali kebenaran informasi dengan membandingkan atau mengecek informasi yang diperoleh dari subjek dengan *significant person* dan diperkuat dari data observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Subjek I (I.N)

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek I, dapat diketahui bahwa kemampuan *self regulation* subjek I cukup baik. Subjek dapat menyesuaikan diri dengan tugas-tugas fisiologisnya. Hal ini didukung oleh pendapat dari Squires, dkk (2002) bahwa *self regulation* merupakan kemampuan anak untuk tetap tenang atau mampu menyesuaikan diri dengan kondisi fisiologis, lingkungan, dan stimulasi.

Subjek I dalam menyesuaikan diri dengan arahan atau (*compliance*) menunjukkan bahwa subjek sudah mampu menangkap aturan-aturan yang ada di lingkungan sekolah, serta subjek dapat menerapkannya. Hal ini didukung oleh Hurlock (2011) menyatakan, perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek I dapat menanggapi ataupun memulai komunikasi secara *verbal* atau menggunakan bahasa ataupun melalui sinyal *non-verbal* cukup baik, subjek mampu menyampaikan kesulitan yang dimilikinya dengan baik. Hal ini didukung oleh Ardini (2012) yang menyatakan bahwa sebuah komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang melahirkan kebersamaan, kesepahaman antara sumber dan penerima.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa *adaptive functioning* subjek I belum mampu menyelesaikan tugas fisiologisnya sesuai dengan target waktu yang ditentukan oleh guru. Hal tersebut terjadi dikarenakan subjek I tidak langsung mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dikarenakan melakukan aktivitas lain. Selain itu, pada saat mengerjakan tugas subjek I juga kurang focus, sehingga tugas-tugasnya seringkali tidak tuntas. Hal ini didukung oleh pendapat dari Squires, dkk (2002) bahwa *adaptive functioning* adalah keberhasilan atau kemampuan anak untuk mengatasi kebutuhan fisiologisnya.

Kemampuan *autonomy* subjek I tergolong baik. Hal tersebut tampak dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa subjek I mampu untuk memulai atau menyampaikan kesulitannya kepada guru. serta memiliki inisiatif untuk memulai komunikasi bersama dengan teman ataupun guru. Hal tersebut diperkuat oleh Squires, dkk (2002) bahwa *autonomy* merupakan kemampuan anak untuk memulai diri atau merespon tanpa bimbingan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa subjek I mampu menunjukkan rasa empatinya dengan suatu sikap yang pasti. Hal tersebut terlihat dari bagaimana subjek mencoba untuk menenangkan teman yang sedang menangis, menanyakan keadaan temannya, serta membantu teman untuk mencari pertolongan dengan cara menyampaikan kepada guru. Hal ini diperkuat oleh Suryadi (2012) mengartikan bahwa perkembangan emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek I mengenai dimensi *interaction with people* adalah subjek cukup mampu menanggapi ataupun memulai tanggapan sosial di lingkungan sekolahnya. Hal tersebut dapat diketahui dari bagaimana subjek mampu menerima teguran yang diberikan oleh gurunya, serta bagaimana subjek mengekspresikan rasa empatinya dengan mencoba menenangkan temannya yang sedang menangis dengan cara menanyakan bagaimana keadaannya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Keluarga subjek I memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan subjek. Keluarga subjek cukup aktif dalam perkembangan subjek ketika berada di lingkungan sekolah. Hal tersebut terlihat dari bagaimana ibu subjek menanyakan mengenai perkembangan subjek ketika berada di kelas kepada guru wali kelasnya. Selain hal itu, ibu subjek cukup aktif untuk mendampingi subjek dalam menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Susanto(2006) yang menyatakan bahwa lingkungan yang kondusif seperti hubungan yang baik antara orang tua dan anak akan mendukung *self regulation*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa subjek I memiliki kematangan yang cukup baik. Subjek I tergolong mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari ketika berkomunikasi Subjek I memiliki inisiatif yang baik untuk memulai percakapan , serta subjek mampu menyampaikan kesulitan yang dimilikinya. Selain itu subjek mampu menerima nasihat yang diberikan oleh guru. Hal tersebut tentunya berpengaruh pada bagaimana subjek berkomunikasi dengan orang di lingkungan sekitarnya, bagaimana faktor kematangan berpengaruh pada dimensi *autonomy* Serta berpengaruh pada dimensi *interaction with people*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa status ekonomi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada aspek-aspek

perkembangan subjek. Hal ini terlihat dari bagaimana ibu subjek yang memiliki status *single parent* memiliki tanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari serta kebutuhan anak di sekolah dengan bekerja sebagai pramuniaga toko dari pagi hingga sore hari, meskipun ibu subjek bekerja dari pagi hingga sore hari, ketika siang hari terkadang ibu subjek pulang untuk menjemput subjek di sekolah. Berdasarkan hal tersebut faktor status ekonomi berpengaruh pada dimensi *self regulation* dan *adaptive functioning* selain itu juga berpengaruh pada dimensi *autonomy*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada aspek-aspek perkembangan subjek. Hal ini terlihat dari bagaimana subjek merasa senang belajar dan bertemu dengan teman-temannya untuk bermain ketika berada di lingkungan sekolah. Selain itu, subjek mampu mengikuti aturan di kelas seperti memimpin doa di depan kelas dengan suara keras. Berdasarkan hal tersebut, Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada dimensi *self regulation* serta berpengaruh pada dimensi *autonomy*, *Adaptive functioning*, dan *interaction with people*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa subjek cukup mampu untuk menyampaikan kesulitan yang dimilikinya dengan baik. Hal tersebut terlihat dari ketika subjek I memiliki kesulitan pada saat mengerjakan tugas, subjek mampu untuk menyampaikan kesulitan yang dimilikinya kepada guru. Selain itu ketika salah seorang temannya menangis subjek I menunjukkan rasa empatinya dengan menanyakan

keadaannya, serta membantu untuk menyelesaikan permasalahan dengan meminta pertolongan kepada guru.

Berdasarkan hal tersebut faktor ini ini berpengaruh pada beberapa dimensi perkembangan sosial emosi anak SD yaitu *compliance, communication, adaptive functioning, autonomy, affect, serta interaction with people.*

B. Subjek II (A.M)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kemampuan subjek I untuk menenangkan serta menyesuaikan diri dengan kondisi fisiologis cukup baik. Subjek dapat menyesuaikan diri dengan tugas-tugas fisiologisnya. Hal ini dukung oleh penelitian dari Susanto (2006) yang mengatakan bahwa *self regulation* merupakan salah satu faktor dalam keberhasilan seorang anak dalam menjalani proses pendidikannya. Kemampuan *self regulation* tidak dapat berkembang dengan sendirinya, hal tersebut dibutuhkan suatu lingkungan yang kondusif

Subjek dalam menyesuaikan diri dengan arahan atau aturan yang berada di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa subjek sudah mampu menangkap aturan-aturan yang ada di lingkungan sekolah, serta subjek dapat menerapkannya ketika berada di lingkungan sekolah. Hal ini didukung oleh Hurlock (2011) menyatakan, perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Hasil penelitian subjek II mengenai communication, kemampuan subjek untuk dapat menanggapi ataupun memulai komunikasi secara *verbal* atau sinyal *non-verbal* yaitu kurang baik, subjek kurang mampu menyampaikan kesulitan yang dimilikinya dengan baik. Subjek kurang memiliki adanya inisiatif untuk menyampaikan apa yang dipikirkannya, serta cenderung pasif. Hal ini diperkuat oleh Cangara (2011) yang menyatakan bahwa di dalam ketrampilan berkomunikasi siswa terdapat dua macam kode yaitu kode *verbal* dan kode *non verbal*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa subjek II belum mampu menyelesaikan tugas fisiologisnya sesuai dengan target waktu yang ditentukan oleh guru, sehingga tugas-tugasnya sseringkali tidak tuntas.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa *autonomy* atau kemampuan subjek II untuk menunjukkan perasaannya serta rasa empatinya terhadap orang lain yaitu tergolong kurang mampu. Hal ini ditunjukkan bahwa subjek merasa bingung harus bersikap serta berbuat apa di situasi tersebut. Hal ini diperkuat oleh Suryadi (2012) mengartikan bahwa perkembangan emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek II adalah Subjek cukup mampu menanggapi ataupun memulai tanggapan sosial di lingkungan sekolahnya, meskipun takut dan memerlukan waktu akan tetapi subjek mampu menyampaikan kesulitannya dengan cukup baik serta dapat dimengerti. Hal tersebut

diperkuat oleh Suryadi (2012) mengartikan bahwa perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, lingkungan sekolah, hingga masyarakat luas.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Keluarga subjek II memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan subjek. Keluarga subjek cukup aktif dalam mendampingi subjek II ketika belakar di lingkungan rumah. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2006) yang menyatakan bahwa lingkungan yang kondusif seperti hubungan yang baik antara orang tua dan anak akan mendukung *self regulation*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa subjek II memiliki kematangan yang cukup baik. Subjek II tergolong cukup mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan rumah. Akan tetapi dalam komunikasi subjek II tergolong pasif. Berdasarkan hal tersebut faktor ini berpengaruh pada dimensi *compliance*, komunikasi *serta autonmy*

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa status ekonomi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada aspek-aspek perkembangan subjek. Hal ini terlihat dari bagaimana ayah subjek yang memiliki mata pencaharian sebagai petani serta ibu sebagai pramuniaga toko memiliki tanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari serta kebutuhan anak di sekolah dengan bekerja dari pagi hingga sore hari.

Berdasarkan hal tersebut tentunya berpengaruh pada kurangnya waktu yang diberikan kepada subjek, selain itu faktor status ekonomi berpengaruh pada dimensi *self regulation* dan *adaptive functioning* serta keberhasilan subjek untuk mencapai tugas-tugas fisiologisnya, selain itu juga berpengaruh pada dimensi *autonomy* yaitu kemandirian subjek untuk memulai atau merespon tanpa bimbingan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada aspek-aspek perkembangan sosial emosi subjek. lingkungan sekolah merupakan proses sosialisasi yang terarah, ketika bersosialisasi di lingkungan sekolah dapat melatih kepekaan subjek terhadap orang di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hal tersebut, Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada dimensi *self regulation* yaitu bagaimana subjek mampu untuk menyesuaikan tugas fisiologisnya dan lingkungan. Selain itu, pendidikan berpengaruh pada bagaimana komunikasi subjek ketika berada di lingkungan sekolah, serta berpengaruh pada dimensi *autonomy*, *Adaptive functioning*, dan *interaction with people*

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa subjek kurang mampu untuk menyampaikan kesulitan yang dimilikinya dengan baik. hal tersebut terlihat dari ketika subjek II memiliki kesulitan pada saat mengerjakan tugas, subjek kurang mampu untuk menyampaikan kesulitan yang dimilikinya kepada guru. Hal tersebut berpengaruh pada dimensi

perkebanagan sosial emosi yaitu komunikasi, *Self regulation, adaptive functioning, autonomy, affect*, serta *interaction with people*.

KESIMPULAN

Gambaran perkembangan sosial emosional pada subjek I yaitu *self regulation* subjek I cukup baik. Subjek mampu untuk tetap tenang dan menyesuaikan diri dengan kondisi fisiologis dan lingkungan di sekitarnya, akan tetapi terkadang subjek kurang mampu untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan target waktu yang diberikan oleh guru. Hal tersebut dikarenakan subjek melakukan aktivitas lain. Gambaran perkembangan di atas berpengaruh pada *adaptive functioning* subjek yaitu bagaimana keberhasilan atau kemampuan subjek untuk mengatasi kebutuhan fisiologisnya. Subjek I memiliki kemandirian yang baik, serta perkembangan emosi yang baik, hal tersebut berpengaruh pada bagaimana kemampuan subjek untuk memulai serta menanggapi tanggapan sosial.

Dalam perkembangan sosial emosional subjek I, faktor keluarga, kematangan, sosial ekonomi, pendidikan, serta kapasitas mental emosi dan inteligensi berpengaruh pada perkembangan sosial emosional subjek.

Gambaran perkembangan sosial emosional pada subjek II yaitu *self regulation* subjek I cukup baik. Subjek mampu untuk tetap tenang dan menyesuaikan diri dengan kondisi fisiologis dan lingkungan di sekitarnya, akan tetapi terkadang subjek kurang mampu untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan target waktu yang diberikan oleh guru, hal tersebut

dikarenakan subjek melakukan aktivitas lain. Gambaran perkembangan di atas berpengaruh pada *adaptive functioning* subjek. Subjek II kurang memiliki kemandirian yang baik, serta perkembangan emosi yang baik, hal tersebut berpengaruh pada bagaimana kemampuan *autonomy* subjek. Selain itu kemampuan subjek untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya kurang baik. kurang adanya inisiatif dari subjek untuk menyampaikan apa yang dipikirkannya.

Dalam perkembangan sosial emosional subjek II, faktor keluarga, kematangan, status ekonomi, pendidikan, serta kapasitas mental emosi dan intlegensi berpengaruh pada perkembangan sosial emosi subjek

SARAN

1. Saran Teoritis

Berdasarkan kelemahan penelitian diatas maka disarankan untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan tema sejenis disarankan agar dapat mengungkapkan perkembangan sosial emosi anak secara lebih mendalam, serta mengingat instansi pendidikan memiliki batasan waktu sesuai dengan kurikulum yang ada. selain itu peneliti selanjutnya juga dapat melakukan *building rapport* yang lebih baik dengan subjek ataupun dengan *significant person* agar data yang didapatkan lebih lengkap, serta agar terciptanya suasana yang tidak tegang.

2. Saran Praktis

- a. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan sosial emosi anak, sehingga dapat memberikan pengetahuan, memberikan pendampingan anak SD yang perkembangan sosial emosionalnya belum mencapai usia tujuh tahun dan sebagai acuan dalam membuat peraturan yang disepakati bersama dengan orang tua atau wali siswa untuk meningkatkan sosial emosional siswa.
- b. Bagi orang tua, penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua tentang pentingnya perhatian yang harus diberikan kepada anak dalam mencapai perkembangan sosial emosional anak yang belum mencapai usia tujuh tahun. Orang tua juga memberikan pendampingan belajar kepada anak karena perhatian keluarga dapat berdampak pada bagaimana cara anak untuk berada dilingkungan sosial yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardini, P.P. 2012. Pengaruh dongeng dan komunikasi terhadap perkembangan moral anak usia 7-8 tahun. *Jurnal pendidikan anak*. Vol 1, No 1
- Cangara, H. 2011. *Pengantar ilmu komunikasi* . Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Dewi, K.N., Wirya,. N., & Ujianti,.P.R. (2017). Pengaruh metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional pada anak kelompok B di kanak gugus VII Kecamatan Buleleng. *Jurnal pendidikan anak usia dini*diksha. vol 5, No. 3

- Hamisah., Astuti, I., & Lestari, S. (2016). Meningkatkan kemampuan hubungan sosial melalui bermain bersama pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Khatulistiwa*. vol 5, No. 5
- Hardiyanti, M., Assingkily, M. S. (2019). Analisis perkembangan sosial-tercapai dan tidak tercapai siswa usia dasar. *Al-Aulad: Jurnal of islamic primary education*, 2 (2)
- Hurlock, E.B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. penerjemah: istiwidayanti dan soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Suryadi. 2012. *Psikologi belajar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks
- Susanto, H. 2006. Mengembangkan kemampuan *self-regulation* untuk meningkatkan keberhasilan akademik siswa. *Jural pendidikan penabur*. No. 07/Th. V
- Squires, J., Bricker, D., Twombly, E. (2002). *Ages & stages questionnaires: Social-emotional*. Paul H. Brookes Publishing Company.
- Wijirahayu, A., Krisnatuti, D., & Muflikhati, I. (2016). Kelekatan ibu-anak, pertumbuhan anak, dan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah. *Jurnal ilm. kel. & kons*. Vol. 9, No 3
- Yin, robert K. (2008). *Case study research: Design and methodes (Applied social research methods)*. Illinois: Stage publications, Inc